

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah karunia, kehadirannya disambut dengan suka cita, dan penuh harapan. Namun sering hidup tidak berjalan seperti yang kita inginkan. Tuhan menitipkan karunia-Nya yang tidak sempurna, adalah individu autistik.

Istilah Autisme pertama kali dikemukakan oleh Leo Kanner, Psikolog dari universitas Jhon Hopkins (1943), menyebutkan istilah *Autisme Infantil* dan memberikan sumbangan yang jelas dan menyeluruh untuk syndrome masa anak-anak awal.

Autis merupakan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, mengalami gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan dalam lingkungan. Autis digolongkan dalam gangguan pervasif atau *Pervasive Developmental Disorder* (Safaria, 2005).

Autis memiliki ciri-ciri seperti berikut ini : menghindari kontak mata, tidak suka dipeluk, mengisolasi diri, tidak menyukai suara tertentu, menyukai kegiatan yang rutin dan bila terjadi perubahan sedikit akan membuatnya merasa gelisah, cemas, dan tantrum. Anak menyukai gerakan yang ritmik, seperti berputar, melompat, flapping, melihat benda yang berputar dan lain-lain, serta mengalami gangguan dalam berbahasa, mereka tidak mampu mengalami arti bahasa verbal dan non verbal (Coleman & Broen, 1997).

Perasaan orang tua menyambut kehadiran anak autis dalam kehidupan mereka biasanya pertama-tama adalah galau, tercabik antara penerimaan dan penolakan, antara rasa syukur dan amarah. Sebagai sesama orang tua dengan anak autistik, saya pribadi dapat merasakan betapa sulitnya mengasuh dan membesarkan anak-anak ini.

Segala bentuk perasaan sedih, bingung, putus asa, marah, pasrah berganti-ganti dengan rasa kaget, senang dan suka cita. Seringkali kita semua merasa lelah dan tak berdaya, terutama bila masalah bertubi-tubi datang dan tampaknya tidak ada jalan keluar tersedia di lingkungan terdekat kita, bahkan dari lingkungan profesional sekalipun.

Bila keadaan sudah sedemikian sulitnya, teman senasib dan seperjuangan, sesama orang tua, adalah segala-galanya. Teman yang senasib, tahu bagaimana rasanya memiliki anak autistik. Mereka bisa mengerti jalan pikiran kita, bisa mengerti rasa putus asa yang sering ada di benak kita, dan bisa tersenyum bersama dan mensyukuri kemajuan anak kita yang bagi orang lain tidak ada artinya.

Orangtua kadang kurang peka dengan gangguan perkembangan ini. Mereka menganggap gangguan ini sebagai keterlambatan perkembangan biasa. Namun, ketika perkembangan anak tidak menunjukkan kemajuan bahkan mengalami kemunduran, mereka baru sadar bahwa anaknya mengalami gangguan dalam perkembangan. Orangtua melakukan banyak pemeriksaan pada anaknya (Danuatmaja, 2003).

Orangtua mengalami syok bercampur perasaan sedih, takut, khawatir, cemas, dan marah ketika mendengar hasil pemeriksaan yang menyatakan anaknya